

Penerapan *Performance Assessment* pada Pembelajaran Bahasa Indonesia: Perspektif Guru

Ayunda Nuril Chodiyah¹⁾

Universitas Negeri Surabaya
Jl. Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya

Syamsul Sodik²⁾

Universitas Negeri Surabaya
Jl. Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya

Miftachul Amri³⁾

Universitas Negeri Surabaya
Jl. Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya

ayunda.23014@mhs.unesa.ac.id¹⁾, syamsulsodik@unesa.ac.id²⁾,
miftachulamri@unesa.ac.id³⁾

Abstract

The implementation of performance assessment from the teacher's perspective is the focus of a study that aims to determine the application of performance assessment in Indonesian language learning in two junior high schools in Mojokerto district. As part of authentic research, performance assessment is considered as one of the assessment methods that not only assesses results, but also the process that students go through. This study used quantitative and qualitative analysis methods. Quantitative analysis was obtained through the results of questionnaires distributed to eight Indonesian language teachers as research sources. The questionnaire used includes a closed questionnaire and an open questionnaire. While qualitative analysis was carried out through the results of guided interviews with related teachers. The results of this study are, of the eight teachers, 2 of them have not implemented performance assessment. Of the teachers who have done performance assessment, it turns out that not all of them analyzed before implementing the assessment. Many obstacles experienced by teachers in implementing the assessment. The obstacles experienced consist of environmental factors, student conditions, and school facilities. However, efforts continue to be made to minimize the obstacles that arise, such as coordination and evaluation.

Keywords: *Authentic Assessment, Performance Assessment, Teacher Perspective.*

Abstrak

Pelaksanaan *performance assessment* dari perspektif guru menjadi fokus dalam penelitian yang bertujuan untuk mengetahui penerapan penilaian kinerja pada pembelajaran Bahasa Indonesia di dua sekolah menengah pertama Kabupaten Mojokerto. Sebagai bagian dari penelitian autentik, *performance assessment* dinilai sebagai salah satu metode penilaian yang tidak hanya menilai hasil, melainkan juga proses yang dilalui peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif diperoleh melalui hasil angket yang disebarkan kepada delapan guru Bahasa Indonesia sebagai sumber penelitian. Angket yang digunakan meliputi angket tertutup dan angket terbuka. Sementara analisis kualitatif dilakukan melalui hasil wawancara terpimpin bersama dengan guru terkait. Hasil dari penelitian ini yakni, dari delapan guru, 2 diantaranya belum melaksanakan *performance assessment*. Dari guru yang sudah melakukan *performance assessment* pun ternyata tidak semua melakukan analisis sebelum

menerapkan penilaian tersebut. Banyak kendala yang dialami guru dalam penerapan penilaian tersebut. Kendala yang dialami terdiri dari faktor lingkungan, kondisi peserta didik, serta fasilitas sekolah. Namun, upaya terus dilakukan dalam meminimalisasi kendala yang muncul, seperti melakukan koordinasi dan evaluasi.

Kata Kunci: Penilaian Autentik, *Performance Assessment*, Perspektif Guru.

PENDAHULUAN

Sumber daya yang berkualitas dan kompeten dihasilkan melalui pendidikan. Dalam pelaksanaannya, guru memiliki peran kunci dalam proses pendidikan. Peran ini tidak hanya mencakup pemberian pengajaran kepada peserta didik, tetapi juga meliputi penilaian hasil belajar mereka untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, guru harus memahami bagaimana cara mengevaluasi baik proses maupun hasil belajar peserta didik.

Tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk mengembangkan semua kemampuan peserta didik sesuai dengan klasifikasi Bloom, yaitu kognitif, emosional, dan psikomotorik. Ini berarti bahwa penilaian hasil belajar tidak hanya mempertimbangkan aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik. Pernyataan ini sejalan dengan prinsip-prinsip teori belajar konstruktivisme, yang menegaskan bahwa pembelajaran tidak hanya menilai aspek kognitif semata, melainkan juga mencakup dimensi-dimensi kepribadian, perkembangan moral, dan sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa penilaian memperhitungkan proses pembelajaran, bukan sekadar hasil akhirnya. (Dzulkifli & Fitriyah, 2015).

Di zaman sekarang, pendidikan semakin berkembang. Perkembangan ini secara tidak langsung menuntut guru/pengajar untuk memiliki berbagai keterampilan profesional dalam proses mengajar. Selain kemampuan dalam menyampaikan materi, keterampilan yang diperlukan juga mencakup kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Salah satunya yakni dalam menerapkan penilaian autentik terhadap hasil belajar peserta didik. Hosnan (2014) menjelaskan bahwa penilaian autentik ini bertujuan untuk mengetahui apakah peserta didik serius dalam melakukan pembelajaran. Selain itu, penilaian autentik bisa digunakan pula untuk mengetahui dampak penilaian bagi peserta didik, baik dari segi intelektual maupun mental.

Sesuai dengan persyaratan kurikulum 2013, Penilaian autentik terkait dengan pendekatan ilmiah dalam proses pembelajaran. Peningkatan kemampuan peserta didik dalam bidang seperti observasi, penalaran, eksperimen, membangun jaringan, dan sebagainya dapat dilakukan melalui tahapan pengembangan instrumen penilaian, mulai dari penentuan, penyusunan, penelaahan, pelaksanaan, analisis, hingga tindak lanjutnya. Menurut Permendikbud No. 23 tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan, kegiatan pembelajaran dijelaskan sebagai rangkaian aktivitas untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi guna

mengevaluasi pencapaian peserta didik sesuai dengan kurikulum 2013, yang melibatkan penilaian autentik.

Menurut Kunandar (2013), penilaian autentik menitikberatkan pada penilaian yang mencakup kedua aspek, baik proses maupun hasil, dengan memanfaatkan beragam tugas untuk menilai kemampuan peserta didik. Penilaian ini dianggap berbeda dari penilaian tradisional karena penilaian autentik memberikan informasi yang valid dan kredibel tentang pengetahuan dan tindakan peserta didik, selain menilai proses tanpa memandang peserta didik secara individual.

Salah satu instrumen penilaian autentik yang bisa digunakan yakni penilaian kinerja. Dengan menggunakan penilaian kinerja, kita dapat mengetahui sejauh mana peserta didik berhasil memahami materi yang telah diajarkan di dalam kelas, dan juga bisa menyoroti proses belajar peserta didik hingga penilaian akhir. Ini disebabkan oleh fakta bahwa penilaian kinerja menilai kemampuan dan sikap peserta didik, yang dapat dibuktikan dengan karya mereka sendiri. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan Wahyuni (2012) bahwa penilaian kinerja (*performance assessment*) adalah cara evaluasi yang mengharuskan peserta didik untuk menunjukkan keterampilan dan mencapai kriteria yang telah ditentukan. Penilaian kinerja, yang juga disebut sebagai penilaian prestasi atau penilaian unjuk kerja, digunakan untuk mengevaluasi status peserta didik berdasarkan seberapa baik mereka menyelesaikan tugas, (Depdiknas, 2003).

Penilaian ini dapat digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam situasi tertentu, (Nurgiyantoro, 2011). Menurut Zainul (2005), penilaian kinerja terdiri dari dua komponen utama: tugas kinerja dan rubrik kinerja. Tugas kinerja merujuk pada tugas-tugas yang akan diberikan kepada peserta didik pada waktu mendatang, sedangkan rubrik kinerja adalah daftar kriteria yang dibuat berdasarkan dimensi pekerjaan, aspek proses, atau konsep yang akan dinilai. Rubrik ini berfungsi sebagai panduan dalam pemberian skor, menunjukkan kinerja terhadap proses atau hasil. Zainul menjelaskan bahwa rubrik mencakup tingkatan nilai yang dapat diterima oleh peserta didik, dari yapeserta didikng paling rendah hingga yang paling tinggi. Berdasarkan pedoman ini, pendidik dapat menggunakannya sebagai panduan untuk menilai kinerja peserta didik mereka. Penilaian kinerja semakin populer karena menggabungkan proses belajar dan evaluasi. Siswa mendapatkan pembelajaran saat mereka melakukan penilaian kinerja, berbeda dengan ujian tradisional di mana mereka sering kali hanya menghafal materi, (Heger A. Multin, 2018).

Jika dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia saat ini, penilaian kinerja bisa menjadi salah satu instrumen penilaian yang bisa digunakan untuk mengetahui ketercapaian kompetensi dasar pembelajaran, khususnya dalam mengimplementasikan empat keterampilan dasar berbahasa yang dalam penelitian ini difokuskan pada keterampilan membaca dan menulis khususnya pada pembelajaran sastra. Ini juga terkait dengan pengembangan kurikulum Bahasa Indonesia tahun 2013 yang menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis teks. Diharapkan peserta didik dapat menggunakan dan mengkreasikan teks sesuai dengan fungsi dan tujuan teks. Riadi (2012) mengungkapkan penilaian kinerja

(*performance assessment*) adalah evaluasi yang didasarkan pada pengamatan langsung penilai terhadap aktivitas peserta didik sebagaimana adanya. Penilaian ini mencakup unjuk kerja, perilaku, atau interaksi. Dalam hal ini, penilaian kinerja sesuai digunakan dalam penilaian pembelajaran sastra pada keterampilan membaca dan menulis yang mengharuskan peserta didik untuk praktik secara langsung. Hal ini dikarenakan sastra sebagai karya seni manusia selalu mengandung makna dan keindahan dalam setiap ciptaannya, (Faidhurrohmah, 2023).

Beberapa penelitian yang relevan yakni penelitian Guntur (2014) meneliti mengenai penilaian berbasis kinerja (*performance-based assessment*) pada pendidikan jasmani. Selain itu, Nusroatus Sa'idah dkk., (2017) juga membahas mengenai efektivitas penerapan penilaian otentik pembelajaran Bahasa Indonesia untuk peningkatan kinerja ilmiah peserta didik. Syamsinar S., dkk. (2022), juga melakukan penelitian pengembangan instrument penilaian berbasis kinerja dalam pembelajaran matematika peserta didik.

Penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dari penelitian sebelumnya, yaitu mengambil sumber dari sudut pandang guru Bahasa Indonesia terkait penilaian kinerja. Untuk memahami penggunaan penilaian kinerja dalam pembelajaran oleh guru Bahasa Indonesia, terutama dalam keterampilan membaca dan menulis, dilakukan angket dan wawancara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami sudut pandang guru terhadap penilaian kinerja dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di dua sekolah menengah pertama di Kabupaten Mojokerto. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi tantangan dan upaya guru dalam menerapkan penilaian berbasis kinerja. Untuk menilai efektivitas pelaksanaan penilaian awal berbasis kinerja dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, dilakukan survei terhadap sekelompok subjek dalam jangka waktu tertentu.

METODE

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif untuk mendeskripsikan poin yang diterima dari angket tertutup dan analisis kualitatif dari hasil jawaban angket terbuka. Pengolahan data kuantitatif nantinya akan menghasilkan frekuensi kemunculan dan persentase pada masing-masing indikator yang terdapat dalam angket. Hasil perhitungan kemudian ditampilkan dalam bentuk tabel. Tabel inilah yang kemudian menjadi dasar deskripsi analisis kuantitatif. Selain itu, tabel ini bisa digunakan untuk mengambil kesimpulan terkait masing-masing indikator dalam angket. Frekuensi pemunculan dan persentase menunjukkan kategori pertanyaan atau pernyataan yang diungkap. Analisis angket yang dilakukan sebelumnya kemudian dikonfirmasi dengan analisis kualitatif pada aktivitas wawancara.

Berdasarkan penjelasan di atas, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan wawancara. Menurut Sugiyono (2015), wawancara digunakan sebagai metode untuk mengumpulkan data dengan cara tanya jawab langsung, sedangkan angket merupakan alat yang diberikan kepada

subjek penelitian untuk mempelajari kondisi lapangan. Penelitian ini menggunakan angket tertutup yang mengikuti skala Likert dengan empat pilihan jawaban: SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Angket tertutup ini berisi pertanyaan atau pernyataan dengan jawaban yang sudah ditentukan. Di sisi lain, terdapat juga angket terbuka yang terdiri dari pertanyaan atau pernyataan yang memberikan kesempatan bagi responden untuk menyampaikan pendapat mereka secara bebas.

Metode wawancara yang diterapkan adalah wawancara terpimpin dengan guru Bahasa Indonesia di sekolah terkait. Wawancara ini menggunakan panduan wawancara yang membantu dalam menetapkan topik wawancara (Sandjaja, 2011). Penyebaran angket dan pelaksanaan wawancara akan melibatkan delapan guru Bahasa Indonesia di dua sekolah menengah pertama di Kabupaten Mojokerto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada penelitian ini, angket yang disebar meliputi empat kategori yakni penerapan *performance assessment*, langkah penerapan *performance assessment*, kendala dalam penerapan *performance assessment*, serta upaya mengatasi kendala dalam penerapan *performance assessment*. Berikut frekuensi yang didapat dari angket yang disebar dengan menggunakan empat pilihan jawaban yaitu SS, S, TS, dan STS yang mengacu pada skala linkert.

Tabel 1. Frekuensi Penerapan *Performance Assessment*

Responden	Indikator Angket										
	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11
R1	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3
R2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
R3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4
R4	4	4	4	2	2	4	3	4	4	4	4
R5	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4
R6	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3
R7	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
R8	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3

Pada tabel pertama ini ada sebelas indikator yang dimunculkan. Perolehan tersebut kemudian digunakan untuk mengetahui persentase masing-masing indikator. Berikut persentase masing-masing indikator:

Tabel 2. Persentase Penerapan *Performance Assessment*

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, penilaian tidak hanya harus memperhatikan aturan bahasa.	62.5	37.5	0	0
2.	Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, penilaian menilai kemampuan siswa dalam berbicara dan bersastra	75	25	0	0
3.	Penilaian yang baik adalah penilaian proses dan hasil sekaligus	87.5	12.5	0	0
4.	Dalam pembelajaran kompetensi berbahasa, saya telah menggunakan penilaian kinerja (<i>performance assessment</i>)	50	37.5	12.5	0
5.	Dalam pembelajaran kompetensi bersastra, saya telah menggunakan penilaian kinerja (<i>performance assessment</i>)	50	37.5	12.5	0
6.	Selama pembelajaran berbicara, saya meminta siswa melakukan praktik bercerita dan diskusi	87.5	12.5	0	0
7.	Saya meminta siswa untuk saling menilai kinerja teman sejawat	62.5	37.5	0	0
8.	Saya sering mengajukan pertanyaan yang terbuka kepada siswa	100	0	0	0
9.	Saya kerap mengajak siswa untuk merangkum kembali cerita atau teks yang telah mereka baca atau dengar sebelumnya.	75	25	0	0
10.	Saya sering meminta siswa menunjukkan hasil kinerja mereka	62.5	37.5	0	0
11.	Dalam pembelajaran menulis, saya sering meminta peserta didik untuk mencoba menulis	62.5	37.5	0	0

Selain tabel frekuensi dan persentase penerapan yang diperoleh dalam angket, berikut juga disajikan hasil dari angket terbuka yang berisikan pendapat dari responden.

Tabel 3. Jawaban Angket Terbuka

Responden	Nomor Butir			
	24	25	28	29
R1	1. Terlalu banyak waktu yang diperlukan 2. Kurang Memahami penerapan <i>performance assessment</i>	1. Terlalu banyak waktu yang diperlukan 2. Kurang Memahami penerapan <i>performance assessment</i>	1. Mencoba menerapkan keterampilan berbahasa secara bergantian dengan materi berbeda 2. Mencoba berkoordinasi dengan guru lain terkait teknik penerapan <i>performance assessment</i>	1. Mencoba membuat pembelajaran sastra lebih menarik 2. Memahami penilaian yang tepat di bidang pembelajaran sastra

R2	Kurang kreatif menentukan media pembelajaran	Kurang kreatif menentukan media pembelajaran		
R3	Pengelolaan waktu yang kurang tepat	Pengelolaan waktu yang kurang tepat	Lebih mengefisiensikan jam Pelajaran, khususnya agar siswa mendapatkan pembelajaran mengenai keterampilan berbahasa	Lebih mengefisiensikan jam Pelajaran, khususnya agar siswa mendapatkan pembelajaran sastra yang menyenangkan
R4	Kemampuan menulis memakan banyak waktu	Anak-anak kurang menyukai pembelajaran sastra sehingga sukar menghasilkan teks sastra pada pembelajaran sastra	Memaksimalkan jam Pelajaran agar keterampilan menulis bisa terlaksana	Mencoba membuat media yang menyenangkan sehingga anak termotivasi untuk belajar
R5	-	-	-	-
R6	Sumber belajar yang kurang pas dengan kondisi anak	Media pembelajaran yang kurang kreatif	Memilih sumber belajar yang sesuai dengan materi yang diajarkan	Berkreativitas menciptakan media pembelajaran yang menarik
R7	1. Waktu kurang banyak 2. Kadang ada KD yang tidak terlaksana	1. Anak-anak susah mengarang cerita 2. Anak-anak tidak percaya diri mempresentasikan hasil kerjanya	1. Mencoba untuk memaksimalkan jam pelajaran 2. Mengidentifikasi KD sebelum menerapkan penilaian pada pembelajaran	1. Mencoba memancing kreativitas anak-anak dengan media yang menarik 2. Mencari ide agar anak-anak lebih percaya diri
R8	Waktu kurang banyak	Anak-anak tidak percaya diri menampilkan hasil kerjanya	Mengefisiensikan waktu	Mencari cara agar anak-anak lebih percaya diri, mungkin lewat media pembelajaran

Pembahasan

Hasil penelitian penerapan *performance assessment* pada pembelajaran Bahasa Indonesia: Perspektif Guru ini diperoleh melalui angket dan wawancara. Angket yang disebarkan kepada guru Bahasa Indonesia merupakan perpaduan dari angket tertutup dan terbuka. Angket tertutup kemudian dianalisis secara kuantitatif untuk mengetahui persentase dan frekuensi dari indikator-indikator yang disajikan, sementara angket terbuka akan dianalisis secara kualitatif. Pada



penelitian ini, wawancara yang dilakukan secara terpimpin dengan menggunakan pedoman wawancara digunakan sebagai penunjang untuk mengkonfirmasi pertanyaan terbuka pada angket.

Dari hasil angket yang didistribusikan, 87.5% guru menyatakan setuju bahwa penilaian yang efektif mencakup penilaian baik terhadap proses dan hasil secara simultan. Selain itu, 75% guru juga setuju jika penilaian Bahasa Indonesia hendaknya menilai keterampilan berbahasa dan sastra, sehingga tidak terjadi kesenjangan anatar pembelajaran berbahasa dan bersastra.

Berkaitan dengan hal tersebut, dari dua sekolah yang guru bahasa indonesianya dijadikan subyek dalam penelitian, sebanyak 50% guru sudah menerapkan *performance assessment* pada pembelajaran Bahasa Indonesia baik dalam ranah kebahasaan maupun dalam ranah sastra. Analisis angket berkaitan dengan penerapan *performance assessment* yang diterapkan oleh guru juga sudah divalidasi melalui wawancara langsung. Dari dua sekolah terkait, memang masih ada guru yang belum menerapkan *performance assessment* pada pembelajaran Bahasa Indonesia, mereka mengaku hanya sebatas mengetahui namun belum menerapkannya dalam kelas. Pernyataan itu pun tidak dijelaskan lebih rinci, karena guru terkait juga ternyata tidak mengetahui pasti apakah sudah menerapkan atau belum.

Pada indikator langkah penerapan *performance assessment*, didapat hasil 37.5 % guru telah melakukan identifikasi kompetensi dasar sebelum melakukan penilaian, sisanya hanya sebatas menerapkan namun tidak melakukan identifikasi kompetensi. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara pada guru terkait. Rata-rata, guru masih menganggap jika pelaksanaan penilaian, dalam hal ini *performance assessment* masih sama langkahnya dengan penilaian tradisional. Selain pemahaman guru mengenai metode penilaian, keadaan lingkungan sekolah dan peserta didik juga ternyata memengaruhi penerapan *performance assessment* di kelas.

Pada praktiknya di lapangan, sebanyak 75% guru menjawab “sangat setuju” jika penilaian ini dilaksanakan dengan menyesuaikan kondisi peserta didik di lapangan. Hal ini dikarenakan dari dua sekolah yang dijadikan objek, satu sekolah memiliki kelas yang dimana kelas itu dibagi menjadi dua kategori, yakni kategori unggulan dan regular. Hal ini secara tidak langsung juga memengaruhi cara guru mengajar dan menilai peserta didik di dalam kelas. Sebab itu, 62.5% guru cenderung tidak menerapkan *performance assessment* di beberapa kelas yang diampunya. Meskipun 100% guru mengaku telah menyesuaikan indikator pembelajaran dengan tujuan yang ingin dicapai, namun keadaan lapangan menjadi pertimbangan untuk menerapkan sistem penilaian kelas, sehingga 37.5% guru memilih untuk tidak mencantumkan indikator ini ke dalam perangkat pembelajaran. Hal ini divalidasi berdasarkan hasil wawancara. Pada rancangan pembelajaran, guru hanya mencantumkan uraian kompetensi inti, kemudian kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran. Selebihnya langsung masuk pada kegiatan pembelajaran. Bahkan habnya 62.5% guru yang mencantumkan rubrik penilaian pada perangkat pembelajaran, meskipun pada angket, guru terkait menyebutkan jika 100% setuju bahwa rubrik penilaian sangat membantu dalam

proses penilaian peserta didik untuk menentukan ketercapaian kompetensi dasar yang dimaksud dalam pembelajaran.

Beberapa hal yang diuraikan sebelumnya menunjukkan jika terdapat kendala dalam penerapan metode penilaian yang sesuai dengan keadaan peserta didik. Kendala yang dialami guru berdasarkan lingkungan kemudian secara tidak langsung juga berakibat pada kendala dalam proses penerapan penilaian yang sesuai untuk mengukur ketercapaian kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia.

Sebanyak 62.5% guru mengaku mengalami kendala saat menerapkan *performance assessment* pada empat keterampilan dasar berbahasa. Padahal pada indikator angket penerapan, 62.5% guru sudah mencoba membiasakan peserta didik melakukan presentasi hasil penugasan untuk melatih rasa percaya diri dan keterampilan berbicara peserta didiknya. Selain itu, guru juga sudah membiasakan peserta didik untuk membuat tulisan pada kompetensi dasar untuk keterampilan menulis. Hal ini juga dikarenakan waktu pembelajaran mereka yang kurang dimanfaatkan dengan efisien. Terlebih kondisi peserta didik yang susah bila diajak menulis.

Persentase kendala penerapan *performance assessment* pada penilaian keterampilan sastra bahkan lebih tinggi jika dibandingkan pada kendala pada keterampilan berbahasa, yakni 75%. Guru merasakan kesulitan menerapkan *performance assessment* pada aspek keterampilan sastra peserta didik karena peserta didik susah menghasilkan tulisan dan berimajinasi. Berdasarkan hasil wawancara, masalah ini muncul karena guru masih mengandalkan media pembelajaran tradisional saat mengajar sastra. Hal ini akhirnya menimbulkan rasa bosan yang dirasakan peserta didik karena mereka tidak mendapatkan media yang lebih inovatif. Selain itu, guru juga tidak melakukan *sharing knowledge* agar bisa menerapkan media pembelajaran interaktif yang memotivasi peserta didik untuk aktif mengikuti pembelajaran sastra. Guru cenderung hanya menyajikan video pembelajaran berkaitan dengan teks sastra tanpa ada tindak lanjut pembelajaran yang lebih konkret yang bisa dirasakan peserta didik secara langsung. Selain itu, konsep menirukan media pembelajaran guru lain tanpa mengetahui detail teknis penerapannya membuat kondisi pembelajaran yang membosankan.

Berdasarkan hasil analisis angket, 75% guru sudah melakukan upaya untuk memperbaiki kendala yang muncul tersebut seperti melakukan koordinasi bersama dengan guru mata pelajaran yang sama. Namun nampaknya hal tersebut kurang maksimal. Berdasarkan hasil wawancara dikonfirmasi jika banyak faktor yang memengaruhi. Terkadang, kemauan guru ada, namun fasilitas tidak mendukung, dan sebaliknya. Hal ini menjadi bukti konkret jika profesionalitas seorang guru benar-benar dibutuhkan agar tetap bisa melaksanakan pembelajaran yang inovatif. Selain itu, rata-rata guru hanya melakukan identifikasi kompetensi dasar dan indikator di awal pembuatan modul ajar. Selanjutnya guru hanya meneruskan modul yang sudah ada. Dari sini bisa diketahui jika pembaruan rencana pembelajaran tidak ditemukan, sehingga memberikan dampak monoton dan membosankan bagi peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengambilan data dari angket, dari delapan guru, dua guru yang belum menerapkan *performance assessment*. Mereka hanya sebatas mengetahui namun tidak menerapkannya dalam proses pembelajaran. Namun tidak bisa dipastikan apakah mereka benar-benar tidak melakukannya, karena dari dua guru tersebut masih nampak ragu menyebutkan mereka tidak menggunakan *performance assessment*. Hal ini berkaitan dengan pengetahuan guru mengenai metode penilaian. Dari enam guru yang melakukan *performance assessment*, hanya beberapa yang melakukan identifikasi kompetensi sebelum menerapkan jenis penilaian ini ke dalam kelas. Selebihnya meneruskan dari modul ajar tahun-tahun sebelumnya. Hampir semua guru menganggap rubrik penilaian sangat membantu dalam proses penilaian, namun tidak semua mencantumkan rubrik pada perangkat pembelajaran. Hal yang sama terjadi pada indikator. Hampir semua guru menentukan indikator sebelum membuat rancangan pembelajaran, namun tidak semua mencantulkannya pada perangkat pembelajaran.

Rata-rata semua guru mengalami kendala dalam menerapkan metode penilaian, khususnya untuk guru yang sudah mencoba menerapkan *performance assessment*. Kendala yang dialami ini terdiri dari factor lingkungan, kondisi peserta didik, serta fasilitas sekolah. Namun, Upaya terus dilakukan dalam meminimalisasi kendala yang muncul. Koordinasi bersama dilakukan untuk melakukan evaluasi dan perbaikan pada system penilaian yang dilakukan. Tidak hanya pada system penilaian, evaluasi juga dilakukan guna memperbaiki cara mengajar guru yang masih cenderung konvensional dan menggunakan media yang tidak interaktif.

REFERENSI

- Depdiknas. (2003). *Kurikulum 2004 Sekolah Menengah Pertama (SMP): Pedoman Umum Sistem Penilaian Hasil Belajar Berbasis Kompetensi Siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta: Depdiknas.
- Faidhurrohmah, dkk. (2023). Inovasi Model Pembelajaran Ling-Stad Untuk Meningkatkan Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, Vol 6 (3) 327-335. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/diskursus/article/view/21675>
- Fithriyah, D. (2015). "Evaluasi Otentik terhadap Penilaian Pembelajaran Sastra Tradisional pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah". *Artikel Seminar nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Guntur. (2014). Penilaian Berbasis Kinerja (*Performance-Based Assessment*) Pada Pendidikan Jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 10(1). 15-22. <https://doi.org/10.21831/jpji.v10i1.5684>
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Semarang: UNNES.



- Kemdikbud, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses*. Jakarta
- Kunandar. (2013). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013). Suatu Pendekatan Praktis Disertai Dengan Contoh*. Jakarta: Rajawali Pers
- Multin, Heger, A. (2018). Penyusunan dan Analisis Teks Kinerja (*Performance Test*) Pada Kompetensi Praktik Memasang Sistem Penerangan Dan Wiring Kelistrikan Di SMK. *Journal Of Mechanical Engineering Education, vol.5 (2)*.
- Nurgiyantoro, B., & Suyata, P. (2009). Pengembangan Model Assesmen Otentik dalam Pembelajaran Bahasa. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 3(1)*, 224-237. <https://doi.org/10.21831/cp.v3i1.300>
- Riadi, M. (2012). *Penilaian kinerja (performance assessment)*. [online]. Diakses dari <http://www.kajianpustaka.com/2012/11/penilaian-kinerja-performace0assesment.html>
- Sa'idah, N., Yulistianti, Hayu D., & Farida, Yushinta E. (2017). Efektivitas Penerapan Penilaian Otentik Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Peningkatan Kinerja Ilmiah Siswa. *Jurnal Refleksi Edukatika, 8(1)*, 1-8. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE/article/view/1796/1157>
- Sandjaja & Heriyanto, A. (2011). *Panduan Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustakarya
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syamsinar S., dkk. (2022). Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis Kinerja dalam Pembelajaran Matematika Peserta didik. *Edum Journal, 5 (1)*. 45-61. <https://doi.org/10.31943/edumjournal.v5i1.112>
- Wahyuni, S. (2012). *Assessment Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Zainul, A. (2005). *Alternative Assesment*. Jakarta: Dirjen Dikti.